

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap” dapat dilihat dari beberapa temuan yang peneliti dapat adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pertama oleh Rati Melda Sari (2019) dari UIN Imam Bonjol Padang dengan judul “Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan”. Membahas tentang Pendidikan mutu, Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang dapat mewujudkan proses pendewasaan kualitas peserta didik, yang dikembangkan dengan membebaskan peserta didik dari kebodohan dan ketidakmampuan.

★ Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi atau sumber daya manusia yang lebih baik dalam segala bidang kehidupan. Pemerintah banyak menerapkan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti kebijakan merdeka belajar. Instansi pendidikan juga tertinggal dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan terus meningkatkan mutu sumber daya manusia dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analitis, dimana penelitian deskriptif dalam hal ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan merdeka belajar sebagai upaya peningkatan

mutu pendidikan. Sedangkan sumbernya adalah buku-buku ilmiah yang diterbitkan sebagai bahan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan merdeka belajar dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pengajaran, proses pembelajaran, komitmen guru, dukungan kepala sekolah dan kurikulum.

Kontribusi penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan tentang "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap". Penelitian Sari memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami dinamika kebijakan pendidikan, khususnya terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian ini menjadi referensi fundamental dalam mengeksplorasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka sebagai instrumen transformasi pendidikan. Kerangka analitis yang digunakan dapat menjadi acuan dalam mengkaji implementasi kurikulum di tingkat institusional, membantu peneliti memahami kompleksitas perubahan kurikulum dan implikasinya terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian Rati Melda Sari memberikan perspektif teoritis, dan juga menyediakan landasan empiris dalam memahami dinamika peningkatan mutu pendidikan melalui kebijakan seperti Kurikulum Merdeka.

2. Penelitian kedua oleh Ni Putu (2023) dari STKIP Agama Hindu Amlapura dengan judul penelitian "Pentingnya Supervisi Pendidikan Dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas pentingnya supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang kualitas pendidikannya sedang terpuruk, melalui metode penelitian dengan kajian literatur dan data sekunder berupa foto, brosur, *leaflet*, internet dan hal-hal lainnya. Permasalahan serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang, baik formal maupun informal. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah masalah efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pendidikan. Hal ini masih menjadi masalah pendidikan di seluruh Indonesia. Permasalahan khusus dalam dunia pendidikan terkait dengan kurangnya fasilitas fisik, rendahnya kualitas guru, buruknya kesehatan guru, rendahnya kinerja siswa, terbatasnya kesempatan pendidikan, dan rendahnya kebutuhan pendidikan serta rendahnya gender dan tingginya biaya pendidikan.

★ Penelitian Ni Putu memiliki relevansi signifikan dengan penelitian implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap, terutama dalam perspektif peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan sama mengidentifikasi strategi peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan sistemik yang memperhatikan berbagai faktor pendukung. Perbedaan mendasar terletak pada metodologi penelitian. Sementara penelitian Ni Putu menggunakan metode kajian literatur, penelitian implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap akan menggunakan pendekatan lapangan yang lebih komprehensif.

Namun, keduanya memiliki kesamaan filosofis dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, responsif, dan transformatif.

Kontribusi penelitian Ni Putu memberikan landasan konseptual bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan proses multidimensional yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari kebijakan, sumber daya manusia, infrastruktur, hingga praksis pedagogis. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pendekatan holistik dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai referensi teoritis, serta memberikan kerangka berpikir yang kaya akan perspektif dalam menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap, khususnya dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.

3. Penelitian ketiga oleh Gustinar Napitulu (2023) dari Universitas Simalungun Pematang Siantar dengan Judul penelitian “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa segala pendukung implementasi merupakan implementasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya: (1) Perencanaan kurikulum dengan beberapa perencanaan yaitu, evaluasi menyeluruh kebutuhan siswa, perkembangan pendidikan, dan tuntutan dunia kerja, kolaborasi dengan segala jajaran guru dan karyawan. (2) Implementasi kurikulum merdeka

dengan cara melibatkan pelatihan dan dukungan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif dan relevan, mendorong guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. (3) Evaluasi kurikulum merdeka dengan cara berkelanjutan holistik, evaluasi dampak, evaluasi pengembangan guru, evaluasi metode. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis yang sistematis ini memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Signifikansi penelitian Napitulu terletak pada kontribusinya dalam memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan tahapan implementasi, namun juga mengungkap strategi konkret dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan inovatif.

Studi Napitulu menyediakan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan. Referensi ini sangat bernilai dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam hal pendekatan metodologis, fokus pada peningkatan mutu pendidikan, dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karenanya, studi Napitulu dapat menjadi landasan teoritis dan referensi metodologis yang kuat dalam penelitian selanjutnya.

4. Penelitian keempat oleh Shinta Ledia dan Betty (2024) dari Universitas Ahmad Dahlan dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” mengeluhkan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang meletakkan alokasi pengajaran lebih besar dibandingkan alokasi pendidikan, dengan hasil kegiatan pendidikan lebih ditandai melalui prosedur peningkatan kemampuan, ketrampilan, serta kecerdasan, sedangkan pembentukan karakteristik unggul, berbudaya, dan berkualitas belum terkonsentrasikan dengan mendasar. Timbulnya bermacam permasalahan pendidikan yang tidak terselesaikan dengan tepat merupakan sebab terjadinya keadaan sistem pendidikan yang hanya memfokuskan pada pengajaran. Penelitian Shinta juga menjelaskan faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara garis besar yakni masalah efektifitas, efisiensi, serta standarisasi pengajaran. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dalam bentuk analisis data (*Library reasarch*). Sehingga pengumpulan data melalui menelusuri literatur-literatur ilmiah secara sistematis, baik berupa jurnal, artikel, buku maupun sumber lainnya.

Meskipun memiliki kesamaan dalam pendekatan metodologis, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan signifikan dalam hal teknik pengumpulan data dan konteks spesifik implementasi. Sementara penelitian Ledia dan Betty menggunakan metode penelitian pustaka, penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan metode penelitian

lapangan dengan fokus pada konteks spesifik SMA Muhammadiyah 1 Cilacap. Relevansi penelitian terdahulu ini terletak pada kontribusinya dalam memberi kerangka konseptual untuk memahami kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka dan pentingnya evaluasi komprehensif dalam sistem pendidikan Indonesia.

B. Kajian Pustaka

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang melakukan pembelajaran intrakurikuler yang beragam konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam menangani permasalahan ketertinggalan atau *Learning loss* setelah masa pandemi Covid-19 (S. Tuerah & M. Tuerah, 2023). Kurikulum Merdeka terdiri dari dua kata yaitu Kurikulum dan Merdeka.

- 1) Kurikulum merdeka menurut KBBI, Kurikulum merupakan Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian. Sedangkan Merdeka adalah Bebas. Bebas dalam artian berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntunan, tidak terikat atau tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu. Dari pengertian dua kata di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan perangkat

pembelajaran yang berkonsep pada kebebasan pada eksplorasi siswa.

- 2) Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam buku saku: Tanya Jawab kurikulum merdeka (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka adalah pembelajaran intrakurikuler yang beragam melalui konten yang lebih optimal sehingga peserta didik memiliki ruang untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.
- 3) Selain daripada itu dalam penelitian Tuerah (2023) kurikulum merdeka merupakan sebuah sistem kebijakan pendidikan dengan tujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal.
- 4) Kurikulum merdeka menurut Fuadzy (2023) adalah kurikulum dengan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan ruang kesempatan peserta didik mendapatkan kesempatan mengeksplorasi dan mengembangkan sesuai dengan bakat dan minat kepada mereka (Al Khadziq & Achadi, 2023).

Keempat dari pengertian terkait kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan yang merucutkan kepada kebebasan dalam pembelajaran yang mencakup kepada Konsep kebebasan eksplorasi peserta didik dalam proses pembelajaran, pengoptimalan konten pembelajaran yang

disesuaikan dengan kompetensi peserta didik, pemberian keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal, mengembangkan dan mengeksplorasi potensi sesuai minat dan bakat peserta didik, dan dasar pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Kurikulum merdeka menekankan kepada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa, sehingga siswa dan guru diarahkan kepada kebutuhan siswa dengan mengembangkan keahlian yang dimilikinya dan tidak pula meninggalkan kriteria-kriteria pendidikan yang diharapkan bagi seluruh pihak sekolah, lingkungan maupun perusahaan. Pentingnya kurikulum merupakan instrumen yang berkontribusi menciptakan pembelajaran menjadi inklusif. Inklusif bukan hanya tentang menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus, melainkan satuan pendidikan yang mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan sosial maupun budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang menerima bagaimanapun fisik, agama, dan identitas para pesertanya.

b. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan “roh” pendidikan yang harus inovatif, dinamis dan dievaluasi secara berkala sesuai dengan perkembangan terkini serta kompetensi yang dibutuhkan oleh pengguna ilmu

pengetahuan dan teknologi, masyarakat, dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, perubahan kurikulum tidak bisa dihindari. Kenyataannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat tidak memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama berada pada “zona nyaman” kurikulum yang berlaku saat ini. Bisa dibayangkan terlepas dari konteks politik terkait dalam waktu sepuluh tahun.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan, keunggulan pertama adalah kesederhanaan dan kedalaman kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran diletakkan pada pengetahuan esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah kebebasan yang lebih besar. Contohnya, di tingkat SMA tidak ada lagi program peminatan, sehingga peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasi mereka. Bagi guru, dalam kegiatan mengajar, lembaga juga dapat menyusun pembelajaran berdasarkan penilaian terhadap tingkat capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keleluasaan memilih berbagai alat pengajaran sangat membantu guru dan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan minat. Proyek pembelajaran untuk memperkuat pencapaian

profil pelajar pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah yang ditujukan pada target hasil belajar sehingga tidak terikat dengan isi mata pelajaran (Firdaus & Makhsul, 2023)

Keunggulan ketiga adalah relevansi yang lebih tinggi dan interaktif. Dalam hal ini, pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui proyek dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi, menggali, dan menggambarkan isu-isu aktual seperti lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi, dan sebagainya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian, dan pemecahan masalah kompleks sebagai bentuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Dwijendra & Ganesha, 2022).

Program kurikulum merdeka bukan hanya kegiatan belajar mengajar melalui ceramah dari guru, melainkan ada kegiatan kokurikuler sebagai penunjang pemahaman siswa secara praktik, dikutip dari Permendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan kegiatan berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan profil pelajar pancasila. Melalui program ini siswa dibantu dalam mengembangkan karakter dan kompetensi yang baik agar dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara (Ansulat Esmael, 2018).

c. Implementasi kurikulum merdeka

Secara umum istilah implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasa dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut ini beberapa pengertian implementasi menurut para ahli;

- 1) Menurut Nizar dkk, implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, implementasi juga merupakan perluasan aktivitas yang saling berkaitan proses interaksi antara tujuam dan tindakan untuk mencapai serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Nizar & Nasrulloh, 2024)
- 2) Menurut Syaukuni dalam Heriadi, Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat, melalui kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama, menyusun beberapa ketentuan lain yang merupakan interpretasi terhadap kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya untuk mengelola kekuatan implementasi, termasuk sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan tentu saja menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan. Ketiga, bagaimana menambah kearifan khusus bagi masyarakat (Heriadi, 2018).

3) Menurut Mulyadi dalam Nirda, Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Implementasi adalah penerapan yang mengacu pada tindakan dan dilakukan oleh organisasi pemerintah maupun swasta baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Masitah, 2022).

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan Implementasi adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nizar, implementasi merupakan aktivitas dan kegiatan yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Syaukuni menjelaskan bahwa implementasi merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menerapkan kebijakan kepada masyarakat dengan harapan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Langkah-langkah dalam implementasi meliputi penyusunan ketentuan tambahan, persiapan sumber daya yang diperlukan, dan peningkatan pemahaman khusus bagi masyarakat. Mulyadi menekankan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh organisasi pemerintah atau swasta, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan. Dengan demikian, implementasi merupakan upaya penerapan yang mengacu pada tindakan konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi kurikulum diwujudkan bentuk pengalaman dan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan efektif. Mewujudkan implementasi kurikulum merupakan usaha bersama dengan perangkat yang ada di sekolah melalui komunikasi ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Pelaksanaan kurikulum juga tidak jauh-jauh dari beberapa langkah dalam menyukseskan implementasi kurikulum merdeka, didalam buku mulyasa menyebutkan ada sedikitnya 2 fungsi setiap langkah menuju suksesnya implementasi yaitu perencanaan dan pelaksanaan (Prof. Dr. H. E. Mulyasa, 2023). Namun, hal tersebut masih sedikit kurang jika tidak adanya evaluasi, karenanya menambahkan evaluasi merupakan langkah yang tepat untuk memperkembangkan dan melancarkan segala langkah untuk mencapai kesuksesan yang lebih efektif.

Langkah-langkah dalam implementasi kurikulum merdeka:

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan berfungsi untuk mendorong setiap guru agar lebih siap dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dan membentuk capaian pembelajaran dengan matangnya perencanaan. Guru harus memiliki perencanaan pada setiap akan melaksanakan pembelajaran, baik perencanaan tertulis maupun perencanaan tidak tertulis. Tanpa perencanaan dalam melaksanakan pembelajaran adalah merencanakan kegagalan dalam pembelajaran. Oleh karena itu,

meskipun sudah menjadi guru senior dengan pengalaman yang sudah lebih dari lima belas tahun atau bahkan mungkin sudah memiliki sertifikasi guru profesional bukan berarti boleh mengabaikan perencanaan pembelajaran, apalagi dalam implementasi kurikulum merdeka yang lebih kompleks dalam penerapan projek untuk peserta didik. Justru perencanaan dalam mempersiapkan pembelajaran harus lebih banyak belajar lagi untuk mencari cara-cara baru dan yang paling efektif dalam memfasilitasi pelajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

2) Pelaksanaan Kurikulum

Kesuksesan implementasi kurikulum merdeka terjadi dengan berawal dari perencanaan yang baik sehingga menciptakan alur sistematis serta utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual.

Pelaksanaan merupakan aksi dari perencanaan yang sudah dibuat dengan berbagai pemikiran, situasi, dan kondisi sekolah maupun peserta didik, pelaksanaan kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama diantaranya: fleksibilitas yang merupakan kebebasan bagi sekolah menentukan materi, metode pembelajaran, dan penilaian. Berpusat pada peserta didik agar terpenuhinya kebutuhan dan minat individu peserta didik, pembelajaran yang bermakna, pengembangan kompetensi sesuai dengan kurikulum merdeka.

3) Evaluasi Kurikulum

Proses sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi sangat diperlukan dalam evaluasi kurikulum karenanya dapat diketahui suatu instansi sejauh mana implementasi kurikulum telah mencapai pada suatu tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui efektifitas kurikulum, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memberi masukan untuk perbaikan dimasa akan datang demi tercapainya tujuan yang jauh lebih baik lagi dan efisien pelaksanaan pembelajaran.

2. Mutu Pendidikan

Mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat. Secara Terminologi mutu memiliki arti cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Mutu dalam pengertian relatif (standar) diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain terbukti dengan adanya kurikulum nasional yang memberikan perincian tujuan yang ingin dicapai, rumusan standar kompetensi yang diinginkan, standar isi, standar penilaian yang diantaranya ujian nasional. Secara umum, mutu mengandung makna derajat atau tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible (nyata) maupun intangible (tidak nyata) (Tri Kuntoro, 2019). Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses Pendidikan dan hasil Pendidikan. Menurut Hoy, Jardine And Wood dalam Fadhli *quality in education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve*

and develop the talents of the customers of the process, and at the same time meets the accountability standards set by the clients who pay for the process or the outputs from the process of educating. Pendapat ini menjelaskan bahwa mutu dalam pendidikan adalah evaluasi proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan proses mengembangkan bakat para pelanggan (peserta didik), dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien (stakeholder) yang membayar untuk proses atau output dari proses pendidikan. Bukan hanya itu, karena pendidikan sudah mencakup semua aktifitas mulai dari konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses pembelajaran, Sumber daya manusia kependidikan, lingkungan dan lain sebagainya yang menunjang upaya pendidikan berlangsung dengan membangun semangat serta sudut nilai-nilai pada aktifitas tersebut. Kelembagaan pendidikan yang bermutu tersebut adalah lembaga pendidikan atau sekolah yang merefleksikan konsep *the good school, the effective school, the excellent school*, (Fagir, 2018). Hasan dalam Fagir menyampaikan bahwa ada empat persyaratan kelembagaan pendidikan bermutu, yaitu

a. Sumber Daya Manusia yang profesional

Sumber daya manusia (SDM) profesional merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan berkualitas. Profesionalisme guru tidak sekadar soal kualifikasi akademik, melainkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan secara holistic (Abdurrahman &

Hidayat, 2023). SDM pendidikan yang unggul dicirikan dengan kompetensi pedagogis tinggi, kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum, dan dedikasi dalam mengembangkan potensi peserta didik. Profesionalisme guru meliputi tiga aspek kunci: kompetensi akademik, keterampilan mengajar, dan pengembangan berkelanjutan (Arzaki et al., 2023).

b. Manajemen yang efektif dan profesional

Manajemen pendidikan efektif merupakan sistem pengelolaan strategis yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Manajemen profesional ditandai dengan perencanaan sistematis, pengambilan keputusan partisipatif, dan evaluasi berkelanjutan. Komponennya mencakup perencanaan strategis, struktur organisasi yang jelas, serta mekanisme kontrol yang transparan, dan manajemen modern mensyaratkan kepemimpinan transformatif yang mampu mengintegrasikan teknologi, inovasi, dan sumber daya secara optimal (Fawzi et al., 2024)

c. Lingkungan pendidikan yang kondusif

Lingkungan pendidikan kondusif merupakan ekosistem yang mendukung proses pembelajaran secara komprehensif. Kajian Suwarni (2022) menjelaskan bahwa lingkungan kondusif tidak sekadar soal infrastruktur fisik, tetapi mencakup iklim akademik yang inspiratif, sarana prasarana memadai, dan suasana yang mendorong kreativitas (Suwarni, 2022). Elemen kunci lingkungan pendidikan meliputi

keamanan, kenyamanan, fasilitas modern, dan interaksi positif antarwarga sekolah yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional peserta didik.

d. Membangun kepercayaan pada masyarakat

Membangun kepercayaan masyarakat merupakan strategi vital dalam menjaga kredibilitas lembaga pendidikan. Kepercayaan publik dibangun melalui transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan aktif masyarakat. Indikatornya meliputi publikasi capaian akademik, komunikasi berkelanjutan dengan orangtua, dan jejak lulusan yang berkualitas (Karsono et al., 2021).

Keempat pilar tersebut merupakan sistem terintegrasi yang saling memengaruhi kualitas pendidikan. Keberhasilan implementasinya memerlukan komitmen komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bermakna, inovatif, dan berkelanjutan.

Mutu dianggap sebagai bagian yang penting karena kualitas pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk dibandingkan produk lainnya. Peningkatan kualitas merupakan upaya setiap perusahaan yang memproduksi barang maupun jasa (Fadhli, 2017). Mutu pendidikan dapat dilihat dari lima macam penilaian, diantaranya adalah: (Abdillah et al., 2022)

- a. Prestasi siswa yang dihubungkan dengan norma nasional dan agama dengan menggunakan skala nilai.

Penilaian pertama fokus pada capaian akademik peserta didik yang diukur menggunakan skala nilai yang merujuk pada standar nasional dan nilai-nilai religius. Pendekatan ini tidak sekadar menilai kemampuan intelektual, melainkan juga mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual dalam proses pencapaian prestasi (Ermawati & Hidayat, 2017). Sistem penilaian ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi kompetensi siswa secara komprehensif, memperhatikan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

b. Prestasi siswa yang berhubungan dengan kemampuan.

Dimensi penilaian ini berfokus pada pengukuran kemampuan unik setiap peserta didik, mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan karakteristik berbeda. Pendekatan ini mendorong pengembangan asesmen yang adaptif, memperhatikan keberagaman gaya belajar, minat, dan kecerdasan majemuk (Zakiah & Khairi, 2019). Metode penilaian berbasis kemampuan memungkinkan identifikasi talenta individual, memberikan ruang bagi pengembangan potensi secara optimal dan berkelanjutan

c. Kualitas belajar mengajar.

Evaluasi kualitas proses belajar mengajar merupakan parameter kritis dalam menentukan mutu pendidikan. Penilaian ini mencakup analisis mendalam terhadap strategi pedagogis, efektivitas metode pembelajaran, kualifikasi tenaga pendidik, serta interaksi dinamis antara guru dan

peserta didik (Handayani, 2011). Fokus utamanya adalah mengukur sejauh mana proses pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, inovatif, dan transformatif.

d. Kinerja sekolah

Penilaian kinerja sekolah merupakan evaluasi komprehensif terhadap kapasitas institusional lembaga pendidikan. Parameter ini meliputi aspek manajerial, infrastruktur, pengembangan sumber daya, inovasi kurikulum, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan dinamis dalam ekosistem pendidikan. Penilaian kinerja sekolah tidak sekadar mengukur capaian administratif, tetapi juga menilai kontribusi institusi dalam menghasilkan lulusan berkualitas (Murdiani & Sa'diyah, 2022).

Beberapa dimensi tersebut penilaian mutu pendidikan tersebut membentuk kerangka evaluasi komprehensif yang memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan pemetaan sistematis terhadap kualitas pendidikan. Pendekatan multidimensional ini menekankan pentingnya penilaian holistik yang melampaui sekadar ukuran akademik konvensional.